

KUALITAS KANTOR AKUNTAN PUBLIK MEMODERASI PENGARUH PROBABILITAS KEBANGKRUTAN TERHADAP AUDIT *DELAY*

Wahyu Iko Santosa¹
A.A.N.B. Dwirandra²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: wahyuiko187@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh probabilitas kebangkrutan dan kualitas KAP terhadap audit *delay* serta menguji variable kualitas KAP sebagai pemoderasi pengaruh probabilitas kebangkrutan terhadap audit *delay*. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif bersumber pada data sekunder yang dikumpulkan dengan metode observasi nonpartisipan. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014. Sampel yang digunakan sebanyak 320 perusahaan setelah dilakukan *purposive sampling*. Penelitian ini sudah memenuhi syarat uji asumsi klasik dan kelayakan model dengan koefisien determinasi sebesar 89,9%. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Moderate Regression Analysis*. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa, probabilitas kebangkrutan dan kualitas KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *delay*. Penelitian ini juga menemukan bahwa kualitas KAP mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh probabilitas kebangkrutan terhadap audit *delay*.

Kata kunci: Probabilitas Kebangkrutan, Kualitas KAP, Audit *Delay*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of probability of bankruptcy and KAP quality audit delay and to test the variable quality of the firm as a moderating influence the probability of bankruptcy to audit delay. This study uses quantitative and qualitative data sourced on secondary data collected by observation method nonparticipant. The object of this research is manufacturing companies listed on the Stock Exchange in 2011-2014. Used sample of 320 companies after the purposive sampling. This research has been qualified with classic assumption test the feasibility of a model with coefficient of determination of 89.9%. Data analysis technique used is Moderate Regression Analysis. Based on the results of analysis show the probability of bankruptcy and quality KAP positive and significant impact on audit delay. The study also found that the quality of KAP able to moderate (strengthen) the effect of probability of bankruptcy to audit delay.

Keywords: Probability of Bankruptcy, KAP Quality, Audit Delay

PENDAHULUAN

Entitas bisnis atau perusahaan yang berdiri pasti akan menerbitkan laporan keuangan.

Laporan keuangan ini merupakan sebuah informasi yang nantinya akan di pergunakan oleh pihak berkepentingan seperti investor untuk melihat sebuah

informasi yang menyangkut kinerja perusahaan, posisi keuangan dan perubahan posisi keuangan dari periode ke periode yang tentunya bermanfaat bagi sejumlah besar pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-36/PMK/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, Bapepam mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di Pasar Modal wajib melaporkan laporan keuangan tahunan yang di sertai dengan laporan auditor independen kepada Bapepam selambat-lambatnya pada bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan tersebut harus memenuhi karakteristik kualitatif dengan tujuan laporan keuangan tersebut dapat berguna bagi pemakai dan dapat di percayai informasi dari laporan keuangan tersebut, empat karakteristik laporan keuangan kualitatif tersebut adalah, yaitu *relevance*, *reliable*, *comparability*, dan *consistency*.

Pada dasarnya bukan hanya perusahaan yang ada di pasar modal saja yang berkenankan dalam pembuatan laporan keuangan ini melainkan semua entitas yang beroperasi dalam menjalankan kegiatannya perlu membuat laporan keuangan, karena penerbitan laporan keuangan ini selain berguna untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi juga berguna dalam melihat keadaan perusahaan selama tahun berjalan baik dari segi penjualan, total aset, piutang, total hutang, dan perkembangannya selama kegiatan beroperasi. Laporan keuangan dapat menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Para pemangku kepentingan melalui laporan keuangan juga dapat melihat kinerja manajemen, agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi di

masa yang akan datang. Keputusan ini mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Kemampuan informasi laporan keuangan dapat mempengaruhi investor, keputusan yang akan di buat investor akan hilang jika disampaikan tidak tepat waktu. Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi informasi namun demikian relevansi menjadi tidak mungkin apabila tidak tepat waktu. Maka dari itu ketepatan waktu dapat didefinisikan sebagai suatu batasan penting pada publikasi laporan keuangan. Menurut Noor dan Apadore (2013) menyatakan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dapat meningkatkan kegunaan informasi yang di hasilkan. Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan dalam mengungkapkan kondisi suatu perusahaan mungkin mempunyai dampak prediksi dan keputusan bagi pengguna informasi. Pelaporan yang tepat waktu, adalah alat yang penting untuk mengurangi *insider trading*, kebocoran serta rumor di pasar modal (Owusu dan Ansah, 2000). Laporan-laporan keuangan harus diaudit, hal ini berguna untuk memverifikasi informasi yang didapatkan dari informasi manajemen yang telah di kerjakannya selama satu periode akuntansi. Pada seluruh pasar modal, laporan-laporan keuangan membentuk bagian dari mekanisme dimana para manajer bisa mengkomunikasikan informasi yang relevan secara langsung (Gigler dan Hemmer, 1998). Pada dasarnya laporan keuangan ini yang menjadi penghubung antara manajer dengan investor.

Jangka waktu antara tanggal tutup buku suatu laporan keuangan dengan tanggal terbitnya opini audit dinamakan dengan audit *delay*. Semakin lama jangka waktu audit *delay* berarti semakin lama auditor menyelesaikan tugas auditnya. Namun, dalam melaksanakan pekerjaan auditnya, para auditor eksternal tidak hanya terfokus pada waktu untuk menyelesaikan tugas auditnya, melainkan juga harus sesuai dengan standar audit yang telah ditetapkan. Dari tahun ke tahun masih banyak perusahaan yang *gopublic* terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan atas audit laporan keuangan perusahaan. Tabel 1 tersebut menyajikan fakta keterlambatan penyampaian laporan keuangan emiten tahun 2001-2011 ke Bapepam-LK.

Tabel 1.
Emiten Yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Auditan

Tahun	Jumlah Emiten
2001	64
2002	86
2003	81
2004	67
2005	160
2006	170
2007	183
2008	111
2009	50
2010	40

Sumber: <http://www.okezone.com/bapepam-denda-emiten>

Dari Tabel 1 terlihat dari tahun ketahun menunjukkan banyaknya keterlambatan yang terjadi. Banyak hal penyebab keterlambatan tersebut baik dari keadaan *internal* dan keadaan *eksternal* juga tidak luput dari keterlambatan publikasi laporan keuangan. Apabila perusahaan dalam waktu yang panjang emiten berada dalam posisi ketidakjelasan dan tidak kunjung memberikan konfirmasi maka emiten tersebut berpotensi untuk dikeluarkan secara paksa dari lantai bursa (*force delisting*).

Pada tahun 2013 lalu terdapat tujuh emiten yang berpotensi *force delisting* pada semester ditahun tersebut rata-rata ketujuh perusahaan tersebut sudah mendapatkan sanksi penghentian sementara perdagangan sahamnya (*suspend*) sejak tahun 2011 yang lalu sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan suspensi. Ketujuh perusahaan tersebut yaitu PT Siwani Makmur Tbk (SIMA), PT Central Proteinaprima Tbk (CPRO), PT Panca Wiratama Sakti Tbk (PWSI), PT Indo Setu Bara Resources Tbk (CPDW), PT Panasia Filament Inti Tbk (PAFI), PT Amstelco Indonesia (INCF), dan PT Berlian Laju Tanker Tbk (BLTA) (Neraca.co.id, 2013). Kepala Riset MNC *Securities*, menegaskan kepada otoritas bursa jika emiten dikatakan terlambat 2 atau 3 kuartal maka perlu diberi sanksi berat karena jika tidak ditindaklanjuti maka keterlambatan akan berkelanjutan. Upaya tersebut telah dilakukan oleh BAPEPAM dan BEI agar emiten menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu mengingat pentingnya informasi yang terkandung dalam laporan keuangan auditan bagi publik.

Standar audit, menurut *Generally Accepted Auditing Standard (GAAS)* khususnya standar umum ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian. Selain itu, standar pekerjaan lapangan memuat pernyataan bahwa audit harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup memadai (Yugo, 2006). Menurut Givoli dan Palmon, 1982 (dalam Aryati, 2005) ketepatanwaktuan pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan tersebut. Sementara Halim (2000) menyebutkan bahwa ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dan

laporan audit (*timeliness*) menjadi prasyarat utama bagi peningkatan harga saham perusahaan tersebut. Nilai kemanfaatan dari informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan bernilai, jika disajikan secara akurat dan tepat waktu, yakni tersedia pada saat yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan. Jadi ketepatan penyampaian laporan keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting terkait hal yang terkandung dalam laporan keuangan itu sendiri dan sinyal yang diberikan akan membuat maksud yang berbeda dalam hal ini diindikasikan bahwa adanya probabilitas kebangkrutan oleh auditor. Selain itu ketepatan penyampaian juga akan memberi sinyal yang baik tanpa mengurangi nilai informasi dan relevansi dari isi laporan keuangan. Pada pasar modal yang sedang berkembang, pelaporan keuangan yang tepat waktu memiliki relevansi nilai yang lebih besar (Haw *et al*, 2000).

Keadaan perusahaan merupakan salah satu penyebab terjadinya hambatan dalam proses mengaudit. Salah satunya yaitu ketika auditor memprediksi kebangkrutan perusahaan atau menilai probabilitas kebangkrutan dari perusahaan. Probabilitas kebangkrutan terjadi dimana ketika perusahaan terindikasi mengalami kesulitan keuangan seperti kesulitan membayar hutang tingkat laba rendah serta penunggakan pembayaran deviden, hal ini mengindikasikan perusahaan tersebut kemungkinan akan mengalami kebangkrutan sehingga auditor memerlukan waktu yang lebih banyak lagi untuk mengetahui apa yang terjadi di perusahaan tersebut. Whittred dan Zimmer (1984) menemukan bahwa perusahaan dengan kesulitan keuangan juga berhubungan dengan audit *delay*. Altman (dalam Setyahadi, 2012)

menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82 persen dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Model prediksi kebangkrutan yang di lakukan Altman yaitu analisis *Z-Score* Altman mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik berupa analisis diskriminan yang digunakan untuk memprediksi kabangkrutan perusahaan dengan metode Altman *Z-Score*. Prediksi yang kemungkinan di lakukan auditor ketika melihat kesanksian hidup perusahaan dengan adanya hal tersebut memungkin adanya penambahan waktu dalam proses mengaudit hal ini menimbulkan adanya audit *delay*. Dalam kaitanya hal ini timbul ketika auditor akan menerbitkan *opini going concern*. Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen (Dewi, 2009). Whittred (1980) dan Soltani (2002) juga menyatakan bahwa perusahaan yang menerima *qualified audit opinion* memiliki audit *delay* yang lebih lama.

Kecepatan dalam proses mengaudit di tentukan juga pada kualitas dari kantor akuntan publik itu sendiri. Hal tersebut berkaitan dengan Faktor eksternal dari perusahaan yaitu kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP). Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa

profesional dalam praktek akuntan publik (Rachmawati, 2008). Dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerja perusahaan kepada publik yang akurat dan terpercaya, perusahaan diminta untuk menggunakan jasa KAP. Dan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai kualitas yang baik hal ini biasanya ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm* atau *Big Four* (Hilmi dan Ali, 2008). KAP *big four* akan memberikan kualitas pekerjaan yang efektif dan efisien sehingga audit dapat di selesaikan tepat waktu (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Kantor akuntan publik yang merafiliasi *the big four* di anggap memiliki kualitas yang tinggi di bandingkan dengan kantor akuntan publik yang *non big four*. Hal ini di sebabkan karena KAP tersebut menjaga reputasinya sehingga dituntut untuk lebih menjaga dan mempertahankan sikap independensi dalam kenyataan (*in act*) sepanjang pelaksanaan audit dan independensi dalam penampilan (*in appearance*) untuk menjaga perilaku auditornya agar tetap profesional. Kap *thebig four* didukung oleh kualitas dan kuantitas sumberdaya yang lebih baik sehingga akan berpengaruh pada kualitas jasa yang di lakukan Trisnawati dan Charistine (2008).

Penelitian mengenai faktor faktor penyebab terjadinya audit *delay* telah banyak di lakukan baik dalam menganalisis perusahaan menggunakan berbagai rasio keuangan. Penelitian Septriana (2010) variabel *profitability*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, item-item perusahaan dan resiko industri dengan teknik analisis data regresi logistik, menunjukkan bahwa profitabilitas, *debt to equity ratio*

berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal tersebut sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Lai (2005) dalam penelitiannya didapat bahwa probabilitas kebangkrutan untuk berpengaruh positif terhadap audit *delay*. Penelitian yang dilakukan oleh Walker dan David (2008) pada perusahaan di New Zealand, dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Zmijewski sebagai proksi untuk mengetahui kondisi perusahaan dengan berbagai rasio didalamnya, ditemukan bahwa probabilitas kebangkrutan berpengaruh pada audit *delay*. Sedangkan dalam penelitian Merlina (2013), mengatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan karena mempunyai hasil yang tidak signifikan. Hal tersebut sama dengan penelitian Kadir (2011) yang telah meneliti perusahaan manufaktur pada tahun 2005-2006 yang hasilnya menunjukkan bahwa rasio profitabilitas, rasio gearing, pos-pos luar biasa, umur perusahaan secara statis tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dari pemaparan tersebut dapat dijelaskan dalam menilai probabilitas kebangkrutan terhadap rasio-rasio keuangan yang di gunakan masih berbeda-beda. Maka dari itu probabilitas kebangkrutan tidak selalu mempengaruhi pada audit *delay* karena ada faktor lain salah satunya adalah kualitas KAP.

Perusahaan yang diduga memiliki probabilitas kebangkrutan yang lebih besar cenderung akan mengalami audit *delay* yang lebih panjang (Setyahadi, 2012). Hal ini disebabkan ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, cenderung akan terjadi

penundaan pelaporan keuangan karena auditor memerlukan waktu yang lebih lama dalam proses audit dan juga auditor memerlukan data tambahan yang diperlukan untuk dapat menghasilkan opini yang sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut.

Analisis prediksi kebangkrutan merupakan analisis yang dapat membantu perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh masalah-masalah keuangan. Metode Z-Score (Altman) adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan (Supardi, 2003). Suatu perusahaan yang memiliki probabilitas kebangkrutan yang tinggi dengan nilai z-score yang rendah cenderung akan menunda untuk menyampaikan laporan keuangannya kepada publik. Hal ini disebabkan karena probabilitas kebangkrutan yang tinggi dengan nilai z-score yang rendah pada laporan keuangannya merupakan *bad news* bagi perusahaan dan jika dipublikasikan kepada publik maka dapat memperburuk citra perusahaan (Persephony, 2013).

Halim (2000), melakukan penelitian tentang audit *delay* di Indonesia dengan menggunakan sampel 287 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1997. Variabel independen yang digunakan antara total *revenue*, jenis industri, bulan penutupan buku tahunan, lamanya menjadi klien KAP, rugi/laba operasi, tingkat profitabilitas, jenis opini. Hasil penelitian multivariate menunjukkan bahwa ketujuh faktor tersebut secara serentak sangat berpengaruh terhadap audit *delay*, namun yang konsisten berpengaruh adalah tahun buku dan pelaporan kerugian. Subekti dan Widiyanti (2004) berhasil membuktikan bahwa audit *delay* yang panjang dialami oleh

perusahaan yang tingkat profitabilitasnya tinggi, ukuran perusahaan besar, perusahaan *non finansial* mendapatkan opini non WTP dan diaudit oleh KAP besar (*thebig four*).

Setyahadi (2012) menyatakan bahwa probabilitas kebangkrutan berpengaruh positif dengan audit *delay*. Schwartz dan Soo (1986), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan mengalami *audit delay* yang lebih panjang jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Selanjutnya dikembangkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lai dan M.C.Cheuk (2005) dalam penelitiannya tentang pengaruh rotasi partner audit dan rotasi kantor akuntan publik terhadap *audit delay* pada perusahaan di Australia dimana perusahaan-perusahaan di Australia dengan melakukan perhitungan probabilitas kebangkrutan menggunakan Zmijewski model didapat bahwa probabilitas kebangkrutan untuk perusahaan-perusahaan di Australia berpengaruh positif terhadap audit *delay*. Serta penelitian yang dilakukan oleh Walker dan David (2008) yang meneliti dampak jasa non-audit pada audit *delay* pada perusahaan di New Zealand, menggunakan variabel probabilitas kebangkrutan sebagai proksi untuk mengetahui kesulitan keuangan suatu perusahaan, ditemukan bahwa probabilitas kebangkrutan berpengaruh positif terhadap audit *delay*. Berdasarkan uraian tersebut adapun hipotesis penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

H₁ : Probabilitas kebangkrutan berpengaruh positif terhadap audit *delay*.

Penelitian yang dilakukan Ashton *et al* (dalam Utami, 2006), menemukan bahwa audit *delay* akan lebih pendek bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tergolong besar. Beberapa penelitian membuktikan dan berargumen bahwa KAP besar memiliki insentif lebih besar untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien, hubungan tersebut akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat Lennox, 1999 (dalam Astria, 2011). Selain itu karena KAP besar memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan KAP kecil, sehingga mereka memiliki resiko terancam (*exposed*) oleh tuntutan hukum pihak ketiga yang lebih besar bila menghasilkan laporan audit yang tidak akurat dan keliru. Hal ini diasumsikan karena KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkannya untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat, guna menjaga reputasinya. KAP besar juga memiliki lebih banyak pengalaman yang membuat mereka dapat melakukan tugas audit lebih cepat. KAP ini dapat menjalankan pengauditan secara lebih efisien dan efektif, serta memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam penjadwalan audit. Febrianty (2011) menyatakan kualitas KAP dikatakan berpengaruh signifikan terhadap audit *delay*, karena sebagian besar perusahaan sudah menggunakan jasa audit Kantor Akuntan Publik *the big four* yang dapat melakukan auditnya dengan cepat dan efisien.

Gilling (dalam Lestari Dewi, 2010) menunjukkan adanya korelasi positif antara audit *delay* dan kualitas auditor yang di lihat dari KAP *the big four*. Literatur yang ada memaparkan bahwa KAP besar, dalam hal ini *the big four*, cenderung lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima bila dibandingkan dengan *non big four* dikarenakan reputasi yang harus mereka jaga (Hossain dan Taylor, 1998). Sekiranya dengan hal tersebut maka tidak, ada kemungkinan mereka akan kehilangan pekerjaan pengauditan untuk tahun-tahun berikutnya sebab dinilai kurang kompeten. Kualitas KAP dikatakan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, dilihat dari sebagian besar perusahaan yang sudah menggunakan jasa audit KAP *the big four* melakukan auditnya dengan cepat dan efisien (Rachmawati, 2008). Jadi perusahaan yang di audit oleh *the big four* akan memiliki waktu audit *delay* lebih singkat ketimbang perusahaan yang diaudit oleh *non big four* karena kualitas KAP *the big four* cenderung lebih baik. Dari penjelasan di tersebut maka dapat di tarik hipotesis sebagai berikut.

H₂ : Kualitas KAP berpengaruh positif terhadap audit *delay*.

Sering kali keterlambatan penyampaian laporan keuangan diakibatkan oleh tingkat kesulitan auditor dalam mengaudit laporan keuangan salah satunya dalam menilai probabilitas kebangkrutan perusahaan. Hal ini menuntut KAP harus memiliki sumberdaya yang baik atau berkualitas agar meminimalisir terjadinya keterlambatan penyampaian laporan keuangan. De Angelo (1981) menyebutkan bahwa kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan

tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Jadi dengan hal ini ketelitian, kecermatan, dan keahlian merupakan syarat dari KAP yang berkualitas, apabila kemampuan tersebut telah dimiliki maka keterlambatan akan dapat di minimalisir.

John dan Lys,1990 (dalam Naim, 1999) menyatakan bahwa auditor yang tergolong besar memiliki dorongan untuk mengembangkan dan memasarkan keahlian mengenai kepatuhan terhadap *Stock Exchange Commision* (SEC) dari pada auditor yang tergolong kecil. Dalam hal ini kantor akuntan publik yang tergolong besar akan memberikan informasi kepada klien tentang peraturan SEC yang baru dan meminta klien untuk mematuhi. Scwartz dan Soo, 1996 (dalam Naim, 1999) mengatakan bahwa keterlambatan laporan keuangan lebih sering di lakukan oleh auditor kecil karena sumberdaya yang mereka miliki terbatas. Keterbatasan sumber daya ini yang akan menjadi kendala dalam menilai probabilitas kebangkrutan dan pada akhirnya akan menjadi penyebab audit *delay*. Waktu audit yang cepat cenderung merupakan salah satu cara KAP dengan kualitas tinggi untuk mempertahankan reputasi mereka (Marwanti Tiwuk, 2015). De Angelo (1981) berpendapat bahwa auditor besar akan lebih independen, dan karenanya akan memberikan kualitas yang lebih tinggi atas audit.

Ahmad dan Komarudin, 2001 (dalam Utami, 2006) *timeliness* pada KAP *big four* akan lebih pendek dibandingkan *timeliness* pada KAP kecil. Hasil tersebut sesuai juga dengan penelitian Ashton, William, dan Elliot (1987), Schwartz dan Soo (1996) yang menemukan bahwa *timeliness* akan lebih pendek bagi perusahaan yang diaudit

oleh KAP yang tergolong besar. Berdasarkan penjelasan inilah penelitian ini menjadikan variabel kualitas KAP yang di proksi sebagai KAP *big four* dan KAP *non big four* dalam memoderasi pengaruh probabilitas kebangkrutan terhadap audit *delay*. Maka diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut.

H₃ : Kualitas KAP memoderasi pengaruh probabilitas kebangkrutan pada audit *delay*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif dengan rancangan penelitian yang meneliti bagaimana kualitas KAP dalam mempengaruhi probabilitas kebangkrutan terhadap audit *delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014. Menurut Azwar (2007:5) penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya dalam data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian berbentuk asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono,2013:13).

Penelitian ini di lakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki data-data keuangan perusahaan periode 2011-2014 yang dapat di akses melalui situs resmi BEI, www.idx.co.id. Perusahaan manufaktur dipilih agar data yang didapatkan homogen sehingga hasil yang diperoleh dapat bersifat mengkhusus pada satu jenis perusahaan. Perusahaan manufaktur juga merupakan jenis perusahaan yang paling banyak terdaftar di BEI sehingga variasi data untuk sampel yang ada semakin banyak (Widyantari, 2013).

Objek penelitian merupakan suatu objek yang di tentukan oleh peneliti dan dapat ditarik kesimpulan terhadap objek tersebut (Sugiyono, 2013:115). Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah audit *delay* dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah di audit oleh akuntan publik yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Perusahaan manufaktur dipilih agar data yang didapatkan homogen sehingga hasil yang diperoleh dapat bersifat mengkhusus pada satu jenis perusahaan.

Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono 2013:61). Variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah Probabilitas Kebangkrutan. Altman (1968) mengembangkan model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* pada lima jenis rasio keuangan yaitu *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and taxes to total assets*, *market value of equity to book value of total debts*, dan *sales to total assets*. Model ini dikenal dengan *Z-Score* Altman, *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nilai-nilai keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan (Supardi, 2003:73). Model yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta lainnya (Syamsul dan Atika, 2008). Altman memodifikasi modelnya agar persamaan yang telah dia buat

dapat digunakan di semua perusahaan. Dalam modifikasi, Altman mengeliminasi variabel T5 karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda (Ramadhani dan Niki, 2009).

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013: 61). Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah audit *delay*. Audit *delay* merupakan lamanya atau rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan auditor (Kartika, 2009:3). Panjangnya audit *delay* berbanding lurus dengan lamanya masa pekerjaan lapangan yang diselesaikan auditor sehingga semakin lama pekerjaan lapangan maka semakin lama audit *delay* yang terjadi. Dalam penelitian ini variabel audit *delay* diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari yang dihitung dari tanggal tutup tahun buku sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor.

Variabel moderasi yaitu variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan langsung antara variabel bebas dengan variabel terikat (Sugiyono, 2013:60). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Kualitas KAP. Kualitas KAP dalam penelitian ini menggunakan proksi KAP *the big four* sebagai tolak ukurnya. De Angelo (1981) berpendapat bahwa auditor besar akan lebih independen dan karenanya akan memberikan kualitas yang lebih tinggi atas audit. Kantor Akuntan Publik yang lebih besar cenderung akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. KAP *big four* dianggap mewakili proksi auditor berkualitas karena dia juga memiliki reputasi internasional dan mereka memiliki karakteristik yang

berkualitas karena mereka menduduki 4 rating KAP terbaik menurut *accounting today special report* (Boynton, 2002). Dalam penelitian ini kualitas KAP merupakan variabel *dummy* dimana KAP berafiliasi *big four* diberi kode 0 sedangkan KAP lainnya diberi kode 1.

Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2013:14). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yang terkait dengan nilai-nilai dari total akrual, total utang, laba ditahan, laba sebelum pajak, nilai buku ekuitas, total asset dan tanggal ditandatanganinya laporan keuangan oleh auditor yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat dan gambar (Sugiyono, 2013:14). Data kualitatif dalam penelitian ini adalah daftar nama perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014 dan teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (Sugiyono, 2013:129). Penggunaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan terkait dengan modal kerja, laba ditahan, laba sebelum pajak, nilai buku ekuitas, penjualan, total asset, tanggal laporan keuangan dan tanggal publikasi laporan keuangan tersebut yang diterbitkan pada periode 2011-2014. Sumber data yang digunakan diambil dari data

sekunder yang tersedia di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses *www.idx.co.id*. Penelitian ini menggunakan data sekunder karena data-data yang di perlukan mudah di cari, tidak megeluarkan biaya yang tinggi dan keakuratan dan kualitas data dapat di percaya karena laporan keuangan yang di gunakan dalam penelitian ini telah di audit oleh kantor akuntan publik.

Populasi adalah wilayah generalis yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari (Sugiyono, 2013:115). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014. Dasar memilih perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama selain itu data laporan manufaktur lebih *reliable* dalam penyajian akun-akun laporan keuangan, seperti aset, penjualan, dan lain-lain (Halim *et al*, 2005). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013:116). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*), yaitu metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana anggota sampel akan dipilih sedemikian rupa sehingga sampel yang dibentuk tersebut dapat mewakili sifat-sifat populasi (Sugiyono, 2013:122). Tujuan pengambilan sampel secara *purposive sampling* yaitu untuk mendapat sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi *non partisipan* yaitu teknik pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan dimana

peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas, tetapi hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2013:204). Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi berupa literatur, jurnal, penelitian terdahulu, dan laporan-laporan yang dipublikasikan untuk mendapat gambaran masalah yang akan diteliti serta melalui data sekunder berupa laporan-laporan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) selain itu data-data lain dari internet dan sumber-sumber data yang relevan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Uji interaksi variabel moderasi atau yang disebut *moderated regression analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda untuk menentukan hubungan antara dua variabel yang di pengaruhi oleh variabel ketiga atau variabel moderasi dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (Ghozali, 2016). MRA digunakan dalam penelitian ini karena dapat menjelaskan pengaruh variabel moderasi yaitu kualitas KAP dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen (probabilitas kebangkrutan) dan variabel dependen (audit *delay*). Jenis moderasi yang digunakan adalah moderasi model *quasi moderator* (moderator semu) yaitu menjelaskan bahwa variabel moderator (X_2) sebagai *predictor* (independen) dan sekaligus juga berinteraksi dengan variabel *predictor* lainnya (X_1).

Perhitungan statistik akan di anggap signifikan apabila nilai ujinya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 di tolak) dan sebaliknya apabila nilai uji berada di luar daerah kritis (H_0 di terima) maka perhitungan statistiknya tidak akan signifikan.

Model persamaan MRA yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 X_2 + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

- Y = Audit Delay
- A = Konstanta
- β = Koefisien Regresi
- X₁ = Variabel Probabilitas Kebangkrutan
- X₂ = Variabel Kualitas KAP
- X₁X₂ = Interaksi Variabel Probabilitas Kebangkrutan dengan Variabel KualitasKAP
- ε = Standard Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian, antara lain minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Pengukuran rata-rata (*mean*) merupakan cara yang paling umum digunakan untuk mengukur nilai sentral dari suatu distribusi data. Sedangkan, standar deviasi merupakan perbedaan nilai data yang diteliti dengan nilai rata-ratanya. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X ₁	320	-12,22	34,06	4,6129	5,05981
X ₂	320	,00	1,00	,6250	,48488
X ₁ X ₂	320	-6,62	34,06	2,7671	4,85146
Y	320	75,00	86,00	78,1125	1,32252
Valid N (listwise)	320				

Sumber: Data sekunder diolah, (2016)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat nilai minimum untuk probabilitas kebangkrutan (X₁) adalah -12,22 dan nilai maksimumnya adalah 34,06. Mean untuk

probabilitas kebangkrutan adalah 4,612, hal ini berarti rata-rata probabilitas kebangkrutan sebesar 4,612. Standar deviasinya 5,059, hal ini berarti terjadi penyimpangan probabilitas kebangkrutan terhadap nilai rata-ratanya yaitu sebesar 5,059. Untuk variabel kualitas KAP (X_2) nilai minimumnya adalah 0,00 dan nilai maksimumnya adalah 1,00. Mean variabel kualitas KAP adalah 0,625, hal ini berarti bahwa rata-rata nilai kualitas KAP sebesar 0,625. Standar deviasinya sebesar 0,485, hal ini berarti terjadi penyimpangan nilai kualitas KAP terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,485. Untuk variabel audit *delay* (Y) nilai minimumnya adalah 75 dan nilai maksimumnya adalah 86. Mean variabel audit *delay* adalah 78,112, hal ini berarti rata-rata audit *delay* sebesar 78. Standar deviasinya sebesar 1,322, hal ini berarti terjadi penyimpangan audit *delay* terhadap nilai rata-ratanya sebesar 1,322.

Tabel 3.
Hasil Analisis Regresi (MRA)

Model	Untandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig	Hasil Uji Hipotesis
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	77,144	0,059		0,000	
Probabilitas Kebangkrutan (X_1)	0,187	0,009	0,717	0,000	Diterima
Kualitas KAP (X_2)	0,183	0,070	0,067	0,010	Diterima
Probabilitas Kebangkrutan (X_1)*Kualitas KAP (X_2)	0,079	0,011	0,289	0,000	Diterima
Signifikasi F	0,000				
Adjusted R²	0,899				

Sumber : Data sekunder diolah, (2016)

$$Y = 77,144 + 0,187 X_1 + 0,183X_2 + 0,079X_1X_2 + \epsilon \dots\dots\dots(2)$$

Persamaan regresi pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 77,144. Hal ini berarti bahwa jika nilai probabilitas kebangkrutan (X_1) dan kualitas KAP (X_2) dianggap konstan atau sama dengan nol, maka nilai audit *delay* (Y) sebesar

77,144 satuan. Hal ini mengindikasikan bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi audit *delay* yang tidak dimasukkan dalam model misalnya, ukuran perusahaan, solvabilitas perusahaan dan reputasi KAP. Nilai koefisien $\beta_1 = 0,187$ berarti menunjukkan bila nilai probabilitas kebangkrutan (X_1) bertambah satu satuan, maka nilai audit *delay* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,187 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien $\beta_2 = 0,183$ berarti menunjukkan bila nilai kualitas KAP (X_2) bertambah satu satuan, maka nilai audit *delay* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,183 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien $\beta_3 = 0,079$ pada interaksi probabilitas kebangkrutan (X_1) dan kualitas KAP (X_2) mengindikasikan bahwa efek moderasi positif, artinya pengaruh moderasi kualitas KAP (X_2) adalah memperkuat pengaruh hubungan antara probabilitas kebangkrutan (X_1) pada audit *delay* (Y).

Uji kelayakan model (uji F) bertujuan untuk menguji apakah semua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dan untuk mengetahui model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak uji atau tidak. Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai signifikansi F adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti bahwa ada pengaruh antara variabel probabilitas kebangkrutan, kualitas KAP dan interaksi antara variabel kualitas KAP dengan probabilitas kebangkrutan terhadap audit *delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2011-2014, sehingga dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini layak untuk di uji.

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas (independen) menerangkan variabel terikatnya (dependen), uji ini dapat dilihat dari nilai *adjusted R²*. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) maka semakin tinggi kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependennya. Berdasarkan Tabel 3 nilai *adjustedR²* sebesar 0,899, hal ini menunjukkan bahwa sebesar 89,9% variabel audit *delay* dipengaruhi oleh variabel probabilitas kebangkrutan, kualitas KAP, serta interaksi probabilitas kebangkrutan dan kualitas KAP sedangkan sisanya sebesar 10,1 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian.

Nilai signifikansi t lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$) sehingga H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel probabilitas kebangkrutan (X_1) dan variabel kualitas KAP (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *delay* (Y). Selain itu dapat dilihat juga pada Tabel 3 nilai signifikansi t sebesar 0,000 untuk variabel interaksi yaitu probabilitas kebangkrutan (X_1) dan kualitas KAP (X_2) lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti kualitas KAP (X_2) mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh probabilitas kebangkrutan (X_1) terhadap audit *delay* (Y).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan variabel probabilitas kebangkrutan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,187 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel probabilitas kebangkrutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *delay*. Hasil ini menerima hipotesis H_1 yang menyatakan probabilitas kebangkrutan berpengaruh positif dan signifikan pada audit *delay*. Perusahaan yang diduga memiliki probabilitas kebangkrutan yang lebih besar

cenderung akan mengalami audit *delay* yang lebih panjang (Setyahadi, 2012). Suatu perusahaan yang memiliki probabilitas kebangkrutan yang tinggi dengan nilai z-score yang rendah cenderung akan menunda untuk menyampaikan laporan keuangannya kepada publik (Supardi, 2003). Hal ini disebabkan karena probabilitas kebangkrutan yang tinggi dengan nilai z-score yang rendah pada laporan keuangannya merupakan bad news bagi perusahaan (Persephony, 2013), dan jika dipublikasikan kepada publik maka dapat memperburuk citra perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Schwartz dan Soo (1986), bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan mengalami audit *delay* yang lebih panjang jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. M.C.Cheuk (2005) dalam penelitiannya pada perusahaan di Australia dengan melakukan perhitungan probabilitas kebangkrutan menggunakan Zmijewski model didapat bahwa probabilitas kebangkrutan untuk perusahaan-perusahaan di Australia berpengaruh signifikan terhadap audit *delay*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Walker dan David (2008) yang meneliti dampak jasa non-audit pada audit *delay* pada perusahaan di New Zealand, menggunakan variabel probabilitas kebangkrutan sebagai proksi untuk mengetahui kesulitan keuangan suatu perusahaan, ditemukan bahwa probabilitas kebangkrutan berpengaruh pada audit *delay*. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Setyahadi (2012) yang menyatakan bahwa probabilitas kebangkrutan berpengaruh positif dengan audit *delay*.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh variabel kualitas KAP yang diproksi ke dalam KAP *the big four* sebagai tolak ukurnya memiliki nilai koefisien regresi

sebesar 0,183 dengan tingkat signifikansi 0,010. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *delay*. Hasil tersebut menerima hipotesis H₂ yang menyatakan kualitas KAP berpengaruh pada audit *delay*.

DeAngelo (1981) berpendapat bahwa auditor besar akan lebih independen dan karenanya akan memberikan kualitas yang lebih tinggi atas audit. Penelitian yang dilakukan Ashton *et al* (dalam Utami, 2006), menemukan bahwa audit *delay* akan lebih pendek bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tergolong besar. Selain itu beberapa penelitian membuktikan dan berargumen bahwa KAP besar memiliki insentif lebih besar untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien, hubungan tersebut akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat Lennox, 1999 (dalam Astria, 2011). KAP besar memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan KAP kecil, sehingga mereka memiliki resiko terancam (*exposed*) oleh tuntutan hukum pihak ketiga yang lebih besar bila menghasilkan laporan audit yang tidak akurat dan keliru. KAP besar juga memiliki lebih banyak pengalaman yang membuat mereka dapat melakukan tugas audit lebih cepat. KAP ini dapat menjalankan pengauditan secara lebih efisien dan efektif, serta memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam penjadwalan audit. Febrianty (2011) menyatakan kualitas KAP dikatakan berpengaruh signifikan terhadap audit *delay*, karena sebagian besar perusahaan sudah menggunakan jasa audit Kantor Akuntan Publik *the big four* yang dapat melakukan auditnya dengan cepat dan efisien

Gilling (Lestari Dewi, 2010) dalam penelitiannya menunjukkan adanya korelasi positif antara audit *delay* dan kualitas auditor dalam hal tersebut yang juga di proksi dalam KAP *the big four*. Literatur yang ada memaparkan bahwa KAP besar, dalam hal ini *the big four* cenderung lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima bila dibandingkan dengan *non big four* dikarenakan reputasi yang harus mereka jaga (Hossain dan Taylor, 1998). Dengan hal tersebut maka tidak ada kemungkinan mereka akan kehilangan pekerjaan pengauditan untuk tahun-tahun berikutnya sebab dinilai kurang kompeten. Kualitas KAP dikatakan berpengaruh signifikan terhadap audit *delay*, dilihat dari sebagian besar perusahaan yang sudah menggunakan jasa audit KAP *the big four* melakukan auditnya dengan cepat dan efisien (Rachmawati, 2008). Jadi perusahaan yang di audit oleh KAP yang berkualitas dalam hal ini KAP *the big four* akan memiliki waktu audit *delay* lebih singkat ketimbang perusahaan yang diaudit oleh *non big four* karena kualitas KAP *the big four* cenderung lebih baik. Penelitian lain yang juga sesuai adalah penelitian yang dilakukan oleh Haron (2006) menyatakan bahwa kualitas KAP mempengaruhi audit *delay*.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh variabel moderasi yaitu kualitas KAP yang merupakan interaksi antara probabilitas kebangkrutan dengan audit *delay* ternyata tingkat signifikansi 0,000 dengan nilai parameter 0,079 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel kualitas KAP mampu memoderasi (memperkuat) hubungan antara probabilitas kebangkrutan terhadap audit *delay*. Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh probabilitas kebangkrutan terhadap audit

delay dengan mencoba menggunakan variabel moderasi yaitu kualitas KAP. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel kualitas KAP yang di proksi kedalam KAP *the big four* mampu memoderasi dalam hal ini memperkuat hubungan antara probabilitas kebangkrutan dengan audit *delay*. Scwartz dan Soo, 1996 (dalam Naim, 1999) mengatakan bahwa keterlambatan laporan keuangan lebih sering di lakukan oleh auditor kecil. Becker dan Subramanyam, 1998 (dalam Azibi dan Rajhi, 2008) mengilustrasikan perusahaan yang di audit oleh *big four* lebih cepat penyelesaiannya dari pada *non big four*.

Pada dasarnya nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan tersebut (Givoly dan Palmon, 1982). Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan (*timeliness*) dan lamanya penyelesaian audit (audit *delay*) sebagai tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan merupakan prasyarat utama bagi peningkatan kualitas perusahaan dan pengguna laporan keuangan lainnya untuk pengambilan keputusan. Hal ini memiliki keterkaitan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang dapat ditinjau dari inti *agency theory*, yaitu pendesainan kontrak yang tepat guna menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan Scott, 1997 (dalam Dewi Lestari, 2010). Selain itu keterlambatan juga akan memberikan sinyal yang buruk bagi investor karena semakin panjang audit *delay* menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham (Wiwik, 2006). Sehingga investor berspekulasi bahwa perusahaan yang memiliki audit *delay* memiliki keadaan yang buruk atau terindikasi akan mengalami kebangkrutan. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan merupakan sinyal yang

buruk karena akan mengurangi relevansi atau nilai yang terkandung dalam isi laporan keuangan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diperoleh disimpulkan bahwa probabilitas kebangkrutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *delay*. Sehingga, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Kualitas KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *delay*. Sehingga, hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Kualitas KAP memperkuat pengaruh probabilitas kebangkrutan terhadap audit *delay*. Sehingga, hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang diperoleh, saran yang dapat disampaikan adalah Berdasarkan atas hasil penelitian yang telah dilakukan, saran bagi kreditor dan investor di pasar modal, hendaknya lebih memperhatikan informasi laporan keuangan tahunan auditan suatu perusahaan beserta opini dari auditor independen untuk keputusan investasi pada suatu perusahaan. Selanjutnya bagi regulator, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang peranan pengukuran keadaan atau kondisi perusahaan sehingga dalam penyampaian laporan keuangan ke publik juga dapat menjadi suatu informasi yang akurat karena laporan hanya keuangan yang merupakan satu-satunya alat penilaian publik terhadap suatu perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, Raja Adzrin Raja dan Khairul Anwar Kamarudin. 2000. *Audit delay and timeliness of corporate reporting: Malaysian Evidence*. MARA University of technology: Malaysia.
- Altman, E. 1968. "Financial Ratios, *Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*," *Journal of Finance*.
- Aryati, Titik dan Maria Theresia. 2005. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay dan Timeliness. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*. Vol.5, No. 3, Desember, hal 271-287.
- Astria, Tia. 2011. Analisis Pengaruh Audit Tenure, Struktur Corporate Governance, Dan Ukuran KAP Terhadap Integritas Laporan Keuangan. SKRIPSI. Program Sarjana Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. 2011.
- Azibi and Rajhi. 2008. *Auditor's Choice and Earning Management after Enron Scandals: Empirical Approach in French Context*. Working paper.
- Bapepam Denda Emiten. 2012. <http://www.okezone.com>. Diakses Tanggal: 17 Januari 2016.
- Boynton, William C., Johnson, Walter G. Kell & Ray Johnson. 2002. *Modern Auditing*, 7th Edition. New York : John Wiley Sons Inc.
- De Angelo, Linda Elizabeth. 1981. *Auditor Size And Audit Quality*. *Journal of Accounting and Economics*. Journal. Vol.3, Pp.183-199. North-Holland Publishing Company.
- Dewi, Astuti. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Febrianty, 2011, Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay Perusahaan Sektor Perdagangan yang Terdaftar Di BEI Periode 2007-2009, *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*, Vol 1 No.3, September 2011 : 294-320.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19* (edisi kelima). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gigler, F. and Hammer, T. 1998, "On the frequency, quality, and informational role of mandatory financial reports", *Journal of Accounting Research*, 36(Supplement): 117-147.

- Halim, *et al.* 2005. "Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk Dalam Indek LQ 45". SNA VIII. Solo.
- Halim, Varianada. 2000. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris Perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 2(1):63-75.
- Haw, I-M. Qi, D. and Wu W, 2000, "*Timeliness of annual report release and market reaction to earnings announcements in an emerging capital market : the case of China*", *Journal of International Financial Management and Accounting*, 11(2): 108-131.
- Hilmi, Utari dan Syaiful Ali. 2008. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di BEJ)". Simposium Nasional Akuntansi XI Ikatan Akuntan Indonesia.
- Hossain, Monirul Alam and Peter J. Taylor. 1998. "*Examination of Audit Delay: Evidence from Pakistan*". *Proceeding Asian-Pacific Interdisciplinary research in Accounting conference. Osaka.*
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2012. Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Salemba Empat. Jakarta.
- Iskandar, M. J., & Trisnawati, E. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol.12, No. 3, 175-186.*
- Kadir, Abdulah. 2011. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Manajemen Akuntansi Volume 12 Nomor 1. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.*
- Lestari, Dewi. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris Pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- Marwanti, Tiwuk. 2015. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Audit Delay Dengan Kompetensi Komite Audit Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi Vol. 11 Edisi Khusus Juni 2015: 151 – 159.* Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta.

- Merlina Toding dan Made Gede Wirakusuma. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.15-31.
- Owusu dan Ansah, S. 2000, “*Timeliness of corporate financial reporting in emerging capital markets: empirical evidence from the Zimbabwe Stock Exchange*”, *Accounting and Business Research*, 30(3): 241-254.
- Persephony, Evita. 2013. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Kantor Akuntan Publik dan Probabilitas Kebangkrutan Terhadap Waktu Publikasi Laporan Keuangan dengan Audit Report Lag sebagai Variabel Intervening”. *Skripsi* Diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rachmawati, Sistya, 2008. “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap Audit Delay dan Timeliness”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 10, No. 1.
- Schwartz, K. dan B. Soo, 1996.*Evidence of Regulatory Non-compliance with SEC Disclosure Rules on Auditor Changes*.*The Accounting Review* 4 (October): 555-572.
- Septriana, Ira.2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Maksi*. Vol 10 No. 97-117.
- Setyahadi, R. R. 2012. Pengaruh Probabilitas Kebangkrutan Pada Audit Delay. *Tesis*. Universitas Udayana.
- Soltani, B. 2002. “*Timeliness of corporate and audit reports: some empirical evidence in the French context*”. *International Journal of Accounting*, Vol. 37, pp. 215-46.
- Sugiyono.2013. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung:Alfabeta
- Supardi. 2003. Validita penggunaan Z –Score Altman untuk Menilai Kebangkrutan pada Perusahaan Go Publik Di Bursa Egek Jakarta. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Padjajaran.
- Trisnawati, Estralita dan Charistine. 2008. Pengaruh Opini Audit, Rasio Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi*. Volume 8.Nomor 1.
- Utami, Wiwik. 2006. Analisis Determinan *Audit Delay* Kajian Empiris di Bursa Efek Jakarta. *Bulletin Penelitian*.No. 09, hal 1-14.

- Walker, A and Hay, D. 2008. An Empirical Investigation of the Auditor Report Lag: The Effect of Non-Audit Services. Selandia Baru :University of Auckland.
- Whittred, G., dan I. Zimmer. 1984. “*Timeliness of Financial Reporting and Financial Distress.*” The Accounting Review (April) :287 - 295.
- Whittred, G.P. 1980, “*Audit qualification and the timeliness of corporate annual reports*”, The Accounting Review, 55(4): 663-577.
- Widyantari, Wirakusuma. 2012. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay. *Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.Denpasar.
- Yugo, Trianto.2006. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay (Study Empiris pada Perusahaan - Perusahaan *Go Publik* di Bursa Efek Indonesia), *Skripsi*. Universitas Pembangunan Nasional ”Veteran” Yogyakarta.